

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Menghafal Al-Qur'an

###### a. Deskripsi Menghafal Al-Qur'an

Secara terminologi menghafal ialah *Al-hifzh* bermakna pelestarian, pelestarian dan pelestarian. Menghafal diri sendiri bermakna berusaha menyerap sesuatu untuk ingat. Sebab menghafal Al-Qur'an bisa dikatakan sebagai proses menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan, kemudian membacanya tanpa melihat tulisannya dan berusaha menyerapnya dalam pikiran agar senantiasa bisa diingat kapan saja dan di mana saja.

Ada pula yang memaknai hafalan Al-Qur'an sebagai suatu proses dimana tiap-tiap materi ayat (rincian bagian-bagian seperti pengucapan, wakaf, dll) harus dihafal. Kekeliruan yang dimasukkan atau disimpan juga akan keliru dalam pengambilan, atau bahkan sukar dijumpai di memori.

Pada hakikatnya makna bahasa dengan hati tidak berbeda dengan istilah. Dalam deskripsi menuturkan hanya sebagai bacaan hafalan, menghafal Al-Qur'an bermakna menghafal dan mencocokkan dan melengkapi hafalan tiap-tiap huruf dan menurut kaidah bacaan dan landasan bacaan yang benar dan benar.

Ada dua hal utama yang harus ditekankan dalam menghafal Al-Qur'an, yakni:

- 1) Menghafal tiap-tiap Al-Qur'an dan membenamkan secara lengkap
- 2) Kontinuitas dan keseriusan dalam melestarikan konservasi.<sup>1</sup>

Kata 'Tahfidz' ialah wujud infinitif dari '*hafaza*', asal kata '*hafiza*', '*yahfazu*' yang bermakna 'menghafal'. Tahfidz, pendapat Quraisy Shihab, diambil dari tiga huruf yang memiliki makna pemeliharaan dan pengawasan. Pada deskripsi ini muncul kata "melestarikan", sebab barang siapa yang menghafalnya harus menyimpannya dalam

---

<sup>1</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an* (Sukabumi: Kegembiraan Bustaka 2020), 16-17.

ingatannya. Kata Hafidz bermakna penegasan, pengulangan dan keparipurnaan. Ini juga bermakna menonton. Allah SWT juga memberikan tugas pada malaikat penjaga untuk mencatat perbuatan baik dan buruk manusia, sesudah itu Allah akan menyampaikan dalam penilaian-Nya pada manusia.<sup>2</sup> Deskripsi ini memiliki dua hal utama:

*Pertama:* Ada juga barang siapa yang hafal Al-Qur'an kemudian membacanya dengan benar, menurut hukum bacaan, harus konsisten dengan mushaf Al-Qur'an. *Kedua:* senantiasa memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan dari pada lalai, sebab hafalan Al-Qur'an hilang dengan sangat cepat.<sup>3</sup>

*Manna' Khalil Al-Qattan* menuturkan bahwa Al-Qur'an besumber dari kata Qara'a yang bermakna jamak, Maknanya undian, yakni mengelompokkan huruf dan kata menjadi satu dengan pelafalan yang tertata dengan baik sehingga Al-Qur'an menjadi sumber bacaan kata, yakni bacaan.

Deskripsi Al-Qur'an dalam istilah ialah kitab yang diturunkan pada Rasul Allah, yang diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Al-Qur'an ialah bacaan/pengumpulan kalimat-kalimat Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad lewat malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi manusia di dunia.

#### **b. Macam-macam Metode Menghafal Al-Qur'an**

Ada juga metode yang dipakai dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya, yakni:

##### **1) Metode Wahdah**

Metode Wahdah ialah menghafalkan ayat Al-qura'n yang satu per satu. Untuk mencapai hafalan awal, baca tiap-tiap ayat sejumlah 10, 20 kali atau lebih, biarkan proses ini membentuk pola bayangan dalam benak penghafal. Dalam hal ini, penghafal tidak hanya bisa menempatkan ayat yang dihafalkan di kepala mereka, tapi sebenarnya membentuk gerakan refleks dalam berbicara. Setelah benar-benar

---

<sup>2</sup> M Quraisy Shihab, *Mengungkap Tabir Ilahi Nama-Nama Terindah Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lintra Hati, 2006), 195-196.

<sup>3</sup> Nurul Al-Hidayah, "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan" *Jurnal Majalah Ta'lim o4*, no. 1 (2016), 63.

menghafalnya, lanjutkan dengan cara yang serupa untuk sejumlah ayat berikutnya. Lanjutkan sampai merampungkan satu kaca atau satu muka.<sup>4</sup>

Pasca merampungkan ayat-ayat yang berjumlah satu kaca atau satu halaman, dilanjutkan dengan menghafal urutan ayat pada halaman itu. Kemudian langkah selanjutnya ialah membaca dengan mengulangi secara terus-menerus lembaran itu sampai mulut secara alami atau secara refleks membuahkan ayat secara lancar dari satu kaca itu. Dan seterusnya, dan seterusnya, semakin banyak menjalankan pengulangan, semakin representatif ingatan itu.

2) Metode Kitabah

Kitabah maknanya menulis. Metode ini ialah metode yang dijalankan dengan cara menulis ayat yang dihafal. Dalam metode ini, penulis menulis ayat yang akan dihafalkan di selembar kertas. Dia kemudian membaca ayat itu sehingga dia bisa membacanya dengan lancar dan akurat. Penghafal juga bisa memakai metode wahdah untuk menghafal atau bisa menuliskan ayat-ayatnya berulang-ulang untuk diingat dan dihafal oleh penghafal.<sup>5</sup>

Metode ini cukup praktis dan baik, sebab disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat menolong dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

3) Metode Gabungan

Metode ini ialah kombinasi metode wahdah dan metode Kitaba. Kitaba di sini hanya berfungsi sebagai uji coba ayat yang sudah dihafal. Setelah sukses menuliskan ayat yang dihafal dengan benar, penghafal bisa melanjutkan untuk menghafal ayat berikutnya. Tapi, jika ia belum selesai menulis ayat yang sudah dihafal, maka ia harus menghafalkan lagi ayat itu untuk benar-benar mendapatkan nilai hafalan yang kokoh dan kredibel.<sup>6</sup> Metode ini memiliki keunggulan

---

<sup>4</sup> Ahsin W. Al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2010), 63.

<sup>5</sup> Ahsin W. Al-Hafiz, 64.

<sup>6</sup> Ahsin W. Al-Hafiz, 65.

baik dari aspek peningkatan hafalan ataupun penguatan hafalan.

4) Metode Jama'

Metode Jama' ialah Metode menghafal yang dijalankan secara kolektif/bersama. maknanya, ayat yang dihafal dibacakan bersama di bawah bimbingan seorang pembimbing. Pertama, pembimbing membaca satu ayat atau lebih dan santri menirunya bersama-sama. pembimbing kemudian membimbing dengan mengulang ayat itu, diikuti oleh santri. Pasca membaca ayat dengan baik dan benar, mereka mengikuti pembacaan pembimbing secara bertahap mencoba untuk sebisa mungkin terlepas dari mushaf (tanpa melihat naskah al-Qur'an), sehingga bisa menghafal ayat dengan paripurna tanpa ada kekeliruan. Saat semua santri sudah menghafal dengan baik, mereka melanjutkan ke ayat berikutnya dengan cara yang serupa.<sup>7</sup>

c. **Periode menghafal Al-Qur'an**

Periode menghafal Al-Qur'an dilakukan lewat proses bimbingan seorang pengajar tahfidz. Sa'dulloh Al Hafizh dalam bukunya *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* menuturkan bahwa bimbingan ini dilakukan lewat sejumlah Aktivitas, yakni:

1) Bin Nadzhar

Bin nadzhar ialah Membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Quran yang dihafal dengan melihat Mushaf Al-Quran berulang kali. Proses bin nadzhar ini harus dijalankan semaksimal mungkin, seperti yang lumrah dijalankan para ulama terdahulu.<sup>8</sup> Hal ini dijalankan untuk mendapatkan ilustrasi yang lengkap perihal ayat yang dihafalnya. Untuk mempermudah dalam menghafal, penghafal dianjurkan untuk mengkaji kandungan dari kitab-kitab yang dihafalnya.

2) Tahfidz

Tahfidz ialah menghafalkan secara bertahap ayat-ayat Al-qur'an yang sudah dibaca dengan melihat atau secara bin nadzhar. Misalnya, menghafalkan satu

<sup>7</sup> Ahsin W. Al-Hafiz, 66.

<sup>8</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 55.

ayat, sejumlah kalimat, atau sepeinggal ayat pendek sampai kehabisan kekeliruan. Setelah menghafal ayat atau sejumlah kalimat dengan baik, gabungkan dengan ayat berikutnya untuk melengkapinya. Rentetan ayat itu kemudian diulangi lagi hingga hafal tiap-tiapnya. Untuk mengurutkan ayat dengan benar, tiap-tiap kali menghafal ayat, senantiasa diulang dari ayat pertama ke ayat kedua baru dihafalnya dan seterusnya. Setelah hafal satu halaman atau satu kaca, ulangi dari awal sampai tidak ada kekeliruan dalam pengucapan atau urutan ayat. Setelah menghafal benar-benar menghafal satu halaman, lanjutkan untuk menghafal halaman berikutnya. Saat menyusun hafalan, menghafal harus memperhatikan relasi di akhir halaman dan mengaturnya menjadi ayat-ayat di halaman berikutnya.

### 3) Takrir

Takrir ialah mengulangi hafalan, menyimakan hafalan, dan menyerahkannya pada guru Tahfidzh. Takrir dijalankan sedemikian rupa agar hafalan yang dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dilakukan dengan guru, takrir juga bisa dilakukan secara individu. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar hafalan agar tidak gampang lengah dan lalai.<sup>9</sup>

### 4) Talaqqi

Talaqqi ialah menyetorkan dan menyimakan hafalan pada guru atau pembimbing yang baru dihafal. Seorang guru yang menerima hafalan haruslah seorang Hafiz Al-Qur'an yang sudah mapan agama dan pemahamannya dan dikenal bisa menjaga dirinya sendiri. Proses talaqqi ini dijalankan untuk menguji hasil hafalan calon hafidzh dan mendapatkan bimbingan yang mereka butuhkan. Guru hafidzh juga harus mengetahui silsilah guru hingga Nabi Muhammad SAW.<sup>10</sup>

Seorang hafalan Al-Qur'an tidak boleh memercayai hafalannya pada dirinya sendiri sekalipun dia seorang Hafidz yang sangat sempurna dan lengkap hafalannya, dia harus dengan hati-hati

<sup>9</sup> Sa'dulloh, 55.

<sup>10</sup> Sa'dulloh, 56.

mempercayakan hafalannya pada hafiz lain, atau harus dipertahankan dengan pengujian. Hal ini dijalankan untuk menghindari kekeliruan baca, dan ada bacaan yang terlupakan, sehingga tanpa disadari kekeliruan itu berulang-ulang.

5) *Tasmi'*

*Tasmi'* ialah menyimakkan hafalan sendiri pada orang lain baik secara individu ataupun berjamaah. Dengan *tasmi'* ini seseorang akan mengetahui bahwa seorang penghafal Al-Qur'an mengingat dirinya sendiri, sebab bisa jadi ia lalai dalam pengucapan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'*, orang yang menghafal akan lebih fokus pada hafalannya.<sup>11</sup>

**d. Waktu yang Tepat Untuk Menghafal Al-Qur'an**

Tidak ada batasan waktu untuk membaca dan menghafal Al Quran. Maknanya selalu bisa dibaca atau diingat. Yang paling penting ialah keadaan murni dari hadats besar atau kecil. Tapi, tidak ada kelirunya membaca dan menghafal Al-Qur'an pada waktu yang tepat. Melakukan hal itu akan mempermudah penghafal untuk menghafal dan memahami berbagai ayat yang akan meninggalkan kesan abadi dalam jiwa. Kemudian mempraktikkan dalam keseharian hidup.<sup>12</sup>

Imam An Nawawi, dalam kitabnya at-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an, memaparkan bahwa imam Syafi'i dan mazhab lainnya menganggap waktu terbaik membaca Al-Qur'an ialah saat shalat. Sebab berdiri dalam waktu yang tidak sebentar dalam shalat lebih utama daripada sujud dan gerakan lainnya. Di lain sisi, waktu yang baik untuk membaca Al-qur'an di luar waktu sholat, yakni:

1) Sepertiga Malam

Sepertiga malam ialah waktu yang sangat baik untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an baik saat sholat tahajud ataupun sesudahnya. Sebab pada waktu itu pikiran seseorang masih dalam keadaan segar ditambah dengan situasi yang tenang dan hening

<sup>11</sup> Sa'dulloh, 57.

<sup>12</sup> Darlimatul Fitriyah, "Aspek yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Antara Santri Mukim dan Nonmukim di Pesantren Za'idatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung", (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2008), 38.

sehingga menunjang dan memudahkan untuk menghafal. ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Muzammil ayat 6 yang maknanya “Sesungguhnya bangun di waktu malam ialah lebih tepat (untuk khushyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan”

2) Sesudah Fajar Sampai Terbenam Matahari

Waktu setelah subuh juga sangat baik untuk membaca dan menghafal Al-qur'an, sebab semua anggota tubuh sudah beristirahat dalam waktu yang tidak sebentar, dan lazimnya pada saat itu orang belum memikirkan dan menjalankan perkara-perkara yang berat.

3) Sesudah Tidur Siang

Kesegaran dan kebugaran seseorang bisa kembali pasca menjalankan aktivitas yang berat dengan melakukan tidur siang. Sehubungan dengan hal itu, tubuh menjadi segar kembali pasca tidur siang dan secara sederhana bisa dipakai untuk menambah atau mengulang hafalan.

4) Usai Shalat

Waktu se usai shalat ialah waktu dimana seseorang masih merasakan semangat untuk beribadah, hal ini bisa dipakai penghafal untuk mengulang hafalan, hendaknya penghafal duduk diam di atas sajadah selama setengah jam atau satu jam pasca shalat untuk membaca atau meninjau hafalannya. Waktu itu satu dari sekian waktu menghafal yang paling efektif, dan jika ia bisa menyempatkan untuk menambahkan atau mengulangi hafalannya di waktu itu, insya Allah hal itu akan membawa kedamaian bagi jiwanya.

5) Antara Maghrib dan Isya'

Sudah menjadi tradisi umat Islam di Indonesia tiap-tiap sesudah maghrib senantiasa membiasakan untuk membaca Al-Qur'an. Tradisi ini juga dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an.

**e. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an**

Keutamaan menghafal Al-Qur'an dipaparkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Mengetahui keutamaan menghafal Al-Qur'an sangat bermanfaat bagi kita, terutama untuk

lebih semangat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam menghafalnya.:

- 1) Al-Qur'an ialah pemberi syafaat bagi yang menghafalnya

Rasulullah SAW pernah bersabda:

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Maknanya: “*Bacalah Al-Qur'an sebab ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa'at bagi ashab-nya.*” (H.R. Muslim)<sup>13</sup>

- 2) Mendapat derajat yang tinggi di surga

Keutamaan ini ialah semakin banyak seseorang menghafal Al-Qur'an, maka semakin tinggi pula posisinya di surga kelak.

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَزْلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرؤها

Maknanya: “Akan dituturkan pada shahibul-Qur'an (di akhirat): bacalah dan naikanlah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia, sebab kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca” (HR. Abu Dawud)<sup>14</sup>

- 3) Mendapat pahala yang sangat banyak

Menghafal Al-Qur'an ialah ibadah yang di dalamnya ada pahala yang besar sebab bacaan al-Qur'an dihitung perhuruf. Seorang menghafal memerlukan pengulangan sebanyak-banyaknya, saat sedang mulai maupun sudah selesai menghafal.

- 4) Menjadi sebaik-baik manusia

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Maknanya: “Sebaik-baik kalian ialah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkan” (HR: Al-Bukhari)<sup>15</sup>

- 5) Allah mengangkat kedudukan Shahibul di dunia

“Sesungguhnya dengan kitab ini (Al-Qur'an) Allah meninggikan derajat manusia dan dengannya juga merendahkan derajat orang lain. (HR. Muslim)

- 6) Kemuliaan bagi orang tua

Dalam hadits Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa di akhirat dia yang

<sup>13</sup> Muslim dalam kitab Shahih Muslim juz 2, 197.

<sup>14</sup> Al-Nasa'iy, dalam kitab al-Sunan al-Kubra li al-Nasa'iy juz 5, 22.

<sup>15</sup> Al-Bukhariy dalam Shahih al-Bukhary juz 4, 1919.

menghafal Al-Qur'an ditempatkan di atas kepala mahkota kemuliaan, dan orang tuanya mengenakan pakaian kehormatan..<sup>16</sup>

**f. Manfaat Menghafal Al-Qur'an**

Ada juga manfaat atau faedah menghafal Al-Qur'an, antara lain:

- 1) Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan ketentraman jiwa.
- 2) Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Mendapatkan bahtera ilmu
- 4) Diberikan ketajaman ingatan dan bersih intuisinya.
- 5) Mendapatkan kefasihan dalam berbicara
- 6) Memiliki identitas yang baik dan jujur
- 7) Memiliki do'a yang mustajab

**g. Hal yang Menolong dalam Menghafal Al-Qur'an**

Manusia tidak bisa dipisahkan dari sifat lalai, sebab lalai ialah aspek yang tidak terpisahkan yang ada pada manusia. Menghafal secara teratur ialah cara terbaik untuk menjaga hafalan al-Qur'an yang penghafal dapat dengan susah payah agar tidak hilang. Ada sejumlah hal yang bisa menolong penghafal dalam menghafal Al-Qur'an, yakni:

1) Niat yang Ikhlas

Ikhlas ialah aspek dasar yang menyebabkan perbuatan seseorang diterima atau ditolak. Tanpa itu, perbuatan yang dijalankan pelaku akan merugikan dirinya sendiri. Niat yang teguh dan tulus menuntun seseorang pada tujuannya, memperkuat atau melindunginya dari problematika yang mungkin menghalangi jalannya.

Niat memainkan kontribusi yang amat vital dalam melakukan hal-hal seperti: Sebagai penggerak untuk merealisasikan suatu tujuan. Di sisi lain, niat juga berkontribusi sebagai pengaman agar tidak menyeleweng dari proses yang dilakukan untuk merealisasikan tujuan, Termasuk menghafal Al-Qur'an.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Cece Abduwaly, *Qur'an Reference Guide*, (Sukabumi: Kegembiraan Pustaka, 2020), 23-25.

<sup>17</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al Wasiithu Fil Fiqhi*, Ibadah, terj. Kamran As'at Irsyadi dan Ahsan Taqwin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), 35

## 2) Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Keteguhan dan kesabaran ialah aspek-aspek yang amat vital bagi orang yang dalam periode menghafal Al-Qur'an. Memang pada saat menghafal Al-Qur'an akan banyak timbul problematika, kebosanan, gangguan lingkungan akibat gaduh atau keributan, tekanan batin dan sebab ayat-ayat yang dianggap sukar dihafal, dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

## 3) Istiqomah

Istiqomah bermakna konsisten, berpegang teguh pada satu tujuan dalam menghafal Al-Qur'an. Penghafal yang konsisten sangat menghargai waktu. Waktu sangat berharga baginya. Intuisinya senantiasa mendorongnya untuk segera kembali menghafal Al-Qur'an kapanpun dan dimanapun dia sempat.<sup>19</sup>

## 4) Mampu Membaca dengan Baik

Penghafal harus terlebih dahulu memperbaiki dan memperlancar pelafalannya dalam membaca al-Qur'an sebelum ia memasuki periode menghafal. Kebanyakan ulama bahkan melarang santri untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu menghafal (dengan membaca) Al-Quran bin Nazar. Hal ini disengaja, untuk mempermudah calon penghafal benar-benar membaca secara langsung, fasih, dan melafalkan bahasa Arab dengan baik dan benar.<sup>20</sup>

## 5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat tercela

Perbuatan maksiat dan tercela harus dihindari tidak hanya oleh para penghafal Al-Qur'an tapi juga oleh umat Islam pada umumnya. Sebab keduanya sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan jiwa dan mengganggu ketenangan jiwa para penghafal Al-Quran. Hal ini bisa mengganggu fokus dan perhatian yang terbina dan terlatih dengan baik.

Kualitas tercela lainnya termasuk: Pengkhianatan, pelit, pemaarah, mengumbar aib orang lain, isolasi sosial, iri hati, memutuskan ikatan, cinta

---

<sup>18</sup> Ahsin W Al Hafiz, 50.

<sup>19</sup> Usman Al Khaibawi, Durrotun Nasihin *Mutiara Muballigh*, (Semarang: Al Munawar), 47.

<sup>20</sup> Ahsin W. Al Hafiz, 25.

dunia, melebih-lebihkan, kesombongan, berbohong, penyangkalan atau suka bohong, tidak menghormati orang lain, dan lain sebagainya.

Jika seorang penghafal Al-Qur'an terkena penyakit ini, upayanya untuk menghafal Al-Qur'an akan melemah jika tidak ada orang lain yang memperhatikannya. Secara mendasar penghafal harus mensucikan diri dari tiap-tiap sifat tercela agar bisa memperlancar prosesnya dalam menghafal dan melanggengkan menjaga Al-Qur'an.<sup>21</sup>

6) Izin orangtua, wali, atau suami

Di lain sisi, izin dari wali ialah suatu keharusan dan kewajiban, dan harus diklarifikasi. Hal tidak akan membuahkan kesalah pahaman antara dua pihak, seperti antara orang tua dan anak, antara suami dan istri, atau antara wali dengan orang yang dinaungi oleh wali.<sup>22</sup>

**h. Aspek Penunjang Menghafal Al-Qur'an**

Hal-hal yang bisa menolong tergapainya suatu keinginan dalam menghafal al-Qur'an, diantaranya, yakni:<sup>23</sup>

1) Aspek Kesehatan

Kesehatan ialah aspek ter vital yang diperlukan seorang penghafal dalam menghafal Al-Qur'an. Saat tubuh kita sehat, menghafal menjadi lebih cepat, lebih gampang, dan memakan waktu lebih sedikit. Tapi, jika tubuh sedang tidak sehat, keterlambatan pada tahap memori bisa saja terjadi.

2) Aspek Psikis

Seorang penghafal Al-Qur'an tidak hanya memerlukan kesehatan fisik tapi juga kesehatan mental. Sebab jika psikologi *hafidz/hafidzoh* terganggu maka proses mengingat bisa terhambat. Untuk menghafal Al Quran, penghafal memerlukan pikiran yang benar-benar tenang. Tapi, terlalu banyak berpikir dan khawatir bisa membuat penghafal Al-Qur'an menjadi tidak nyaman dalam menghafal sehingga hasil dari apa yang ia hafalkan menjadi

<sup>21</sup> Ahsin W. Al Hafiz, 53.

<sup>22</sup> Ahsin W. Al Hafiz, 54.

<sup>23</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 56.

kurang maksimal. Untuk itu seorang penghafal perlu mengatur suasana hati, agar tidak gampang terganggu dalam proses menghafal oleh suasana hati yang tidak menentu.

3) Aspek IQ

IQ ialah aspek yang amat vital bagi pemhafal dalam periode menghafal Al Quran. Tiap-tiap orang pasti memiliki IQ yang berlainan. Akibatnya sangat mempengaruhi waktu hafalan selanjutnya. Meski demikian, hal itu tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak semangat menghafal Al-Qur'an sebab memiliki kadar kecerdasan yang biasa saja atau bahkan rendah.

4) Aspek Motivasi

Motivasi memainkan kontribusi yang amat vital bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an. Motivasi itu bisa bersumber dari orang terdekat, orang tua, anggota keluarga dan orang-orang disekitarnya. Bisa jadi dengan diberikan motivasi, hal itu akan menumbuhkan semangat bagi *hafidz/hafidzoh* untuk menghafal Al-Qur'an. Kurangnya motivasi yang diterima bisa menyebabkan keterlambatan dalam menghafal Al-Qur'an oleh *Hafidz/Hafidzoh*.<sup>24</sup>

5) Umur yang Ideal

Aspek umur memang sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam menghafal Al Qur'an. Penghafal yang masih muda tentunya akan lebih berpotensi untuk menghafal dan mengintegrasikan pelajaran yang dipelajari, dihafal atau didengar, dibandingkan mereka yang tidak berumur muda. Sejak umur dini, anak-anak akan memiliki kemampuan untuk merekam apa yang mereka lihat, dengar atau ingat.

Qiyas Arab mengilustrasikan bahwa “belajar di waktu kecil bagaikan mengukir diatas batu, di lain sisi belajar diwaktu dewasa bagaikan mengukir diatas air”. Argumentasi di atas bisa memberikan petunjuk bahwa sejak usia dini anak memiliki potensi kecerdasan, sifat posesif dan daya ingat yang sangat baik, paripurna dan memiliki potensi besar untuk berkembang. tingkat

---

<sup>24</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 139-142.

yang maksimal, sebab anak senantiasa berproses menuju keparipurnaan, sebaliknya orang yang sudah melewati masa dewasa cenderung mengalami penurunan kecerdasan dan daya ingat.

6) Manajemen Waktu

Seseorang yang mengadopsi strategi eksklusif untuk menghafal Al-Qur'an bisa memaksimalkan semua keterampilan yang dimilikinya dan mengoptimalkan semua kemampuan yang dimilikinya. Ini akan memungkinkan penghafal merampungkan rencana menghafal Al-Qur'an lebih cepat sebab tidak ada hambatan dari aktivitas lain. Terakhir, mereka yang menghafal Al Qur'an dan memiliki aktivitas lain seperti bekerja, sekolah, atau aktivitas lainnya harus bisa mengatur dan mengorganisir waktu yang tersedia semaksimal mungkin. Mengelola dan mengatur waktu yang terstruktur dengan baik seperti ini memerlukan perencanaan. Waktu terbaik untuk menghafal Al-Qur'an bisa diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a) Waktu sepertiga malam. Waktu ini sangat cocok untuk menghafal ayat-ayat Allah sebab banyak keutamaan dan waktu yang bisa memberikan ketenangan.
- b) Pasca subuh sampai matahari terbit. Ini ialah waktu yang tepat untuk menghafal. Badan masih segar sebab baru bangun dari istirahat panjang dan belum menjalankan aktivitas berat. Selain itu juga sebab badannya segar setelah istirahat dan belum merasakan beban dan tekanan hidup yang bisa membuatnya susah.
- c) Setelah bangun dari tidur siang. Hal itu bisa mengembalikan kekuatan fisik dan menetralkan otak dari depresi dan kebosanan setelah beraktivitas sepanjang hari. Waktu pasca tidur siang lazim dipakai penghafal untuk mengulangi hafalanya atau hanya untuk membaca Al-Qur'an bin nadzar saja.
- d) Setelah menjalankan shalat Fardlu. Rasulullah SAW bersabda bahwa waktu pasca menjalankan

---

<sup>25</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 59.

shalat fardlu bisa menyebabkan seseorang untuk menjauhkan diri dan situasi batin yang kompleksitas dan mengganggu ketenangan pemikiran perihal duniawi. Masa pasca menjalankan shalat fardlu ialah masa dimana situasi rohani seseorang damai, tenang dan masih merasa khusyu' untuk beribadah, sehingga sangat efektif untuk dipakai berinteraksi dengan al-Qur'an. Dalam hal ini, ditarik sebuah simpulan bahwa waktu pasca menjalankan shalat ialah waktu yang paling efisien dipakai selama periode menghafal Al-Qur'an.

e) Periode antara Maghrib dan Isya'. Pada saat itu, para penghafal lazimnya memanfaatkannya untuk mengulang hafalannya atau untuk menghafalkan bacaan-bacaan Al-Qur'an yang disetorkan.<sup>26</sup>

#### 7) Tempat Menghafal

Tempat menghafal yang baik ialah tempat yang sudah meraih standar sebagai berikut:

- a) Terhindar dari keramaian
- b) Tempatnya suci
- c) Ada aliran udara yang cukup
- d) Nyaman dan tidak terlalu sumpek
- e) Memiliki pencahayaan yang baik
- f) Memiliki suhu yang selaras dengan keperluan
- g) Terhindar dari gangguan-gangguan yang bisa merusak fokus dan perhatian.<sup>27</sup>

#### i. Aspek Penghambat Menghafal Al-Qur'an

Kesulitan dalam hidup pasti pernah menaungi tiap-tiap insan yang bernafas di bumi ini. Terlebih bagi seseorang yang sedang mengabdikan hidupnya untuk menghafal Al-Qur'an. Satu dari sekian kesukaran yang dialami seorang penghafal ialah jumlah hafalan yang ditargetkan ternyata tidak sejalan dengan ekspektasi yang terjadi. Akibatnya, bisa menyebabkan sakit kepala. problematika pada fase menghafal juga bisa berimbas pada hal-hal lain, seperti umur semakin tua, transformasi jadwal untuk memenuhi tujuan, dan peningkatan dana yang harus

<sup>26</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 60.

<sup>27</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 61.

digelontorkan.<sup>28</sup> Diantara problematika-problematika dalam menghafal Al-Qur'an yang sering terjadi ialah:

1) Malas, Putus Asa, dan Tidak Sabar

Malas ialah kekeliruan umum saat menghafal Al-Qur'an. Hal itu disebabkan oleh diri kita yang mengikuti rutinitas yang serupa di tiap-tiap harinya. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa kejenuhan sering menghinggapi seseorang yang di tiap-tiap harinya senantiasa menjalankan aktivitas-aktivitas yang serupa. Walaupun al-Qur'an ialah Firman Allah dan tidak menimbulkan rasa jenuh bagi pendengar, pembaca dan penghafalnya, tapi kejenuhan sering terjadi pada orang-orang yang tidak menikmati rasa Al-Qur'an. Kebosanan ini bisa menimbulkan perasaan malas baik dalam menghafal Al-Qur'an ataupun mengulang dan melanggengkan hafalan Al-Qur'an.<sup>29</sup>

2) Susah saat mengingat pada ayat-ayat yang memiliki keserupaan (*mutasyabbihat*) baik halaman sebelum ataupun sesudahnya.

Satu dari sekian aspek yang menimbulkan kebingungan bagi penghafal sehingga seringkali mereka terkecoh ialah banyaknya ayat yang memiliki keserupaan lafadz dan redaksi atau lazim disebut sebagai ayat *mutasyabbihat*. Sehingga hal itu harus diatasi oleh penghafal dengan lebih berhati-hati dalam mengulang atau menambah hafalan.

3) Belum Bisa Mengatur dan mengorganisir waktu dengan Baik

Problematika ini sering terjadi saat menghafal Al Quran. Dalam hal ini *Hafidz/Hafidzah* akan selalu ingat dengan nasihat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang mengajarkan kita bagaimana mengatur, mengorganisir dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Yang terpenting bagi *hafidz/hafidzah* ialah pandai mengatur dan mengatur waktunya agar bisa memenuhi semua

---

<sup>28</sup> Sa'dulloh, 67.

<sup>29</sup> Noviana Nurul Fatiha, "Manajemen *Ability Grouping* dalam Sistem Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus" (Skripsi, IAIN Kudus, 2019), 41.

komitmennya dengan baik di saat kesibukan melanda.<sup>30</sup>

4) Lupa

Lupa ialah sifat yang manusiawi. Sehubungan dengan itu, wajar jika tidak jarang seorang penghafal mengalami kelupaan saat menghafal Al-Qur'an. Yang terpenting, penghafal harus terus-menerus menghafal dan mengulang hafalan agar tidak melupakannya. Untuk menjaga hafalan kita tetap hidup, langgeng, dan lestari, kita harus secara berkesinambungan senantiasa melakukan introspeksi untuk menghindari kekeliruan dan kekhilafan yang bisa menghambat proses menghafal.

5) Banyaknya Dosa dan Maksiat

Penghafal yang senantiasa menjalankan kemaksiatan akan berpengaruh pada daya ingatnya akan ayat-ayat yang sudah dihafal mungkin juga melupakan jati dirinya sendiri. Efek lainnya ialah membuat hatinya tertutup dari membaca dan menghafal Al-Qur'an bahkan mencegahnya mengingat Allah SWT.<sup>31</sup>

**j. Upaya Merampungkan problematika dalam Menghafal Al-Qur'an**

Ada juga upaya memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan Al-Qur'an agar tidak gampang lalai atau hilang, yakni:

- 1) Materi hafalan harus disimakkan pada orang lain sebagai ahlinya, jangan percaya diri akan hafalan yang sudah dihafal sebab secara manusiawi rawan terjadi kekeliruan.
- 2) Menghafal Al Quran pada saat badan segar, tidak mengantuk dan tidak lapar, sebab jika badan terasa kurang istirahat akan menghambat waktu hafalan dan menghilangkan gairah menghafal dan hal itu akan mengurangi ketercapaian target yang dipatok oleh penghafal.

---

<sup>30</sup> Zaki Zamani dan Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Al-Barokah, 2014), 70-71.

<sup>31</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 203.

- 3) Lakukan aktivitas menghafal dengan konsentrasi tinggi dan fokus pada area hafalan, sebab tanpa konsentrasi dan perhatian yang intens, wajar jika mengingat memerlukan waktu yang tidak sebentar.
- 4) Untuk memperkokoh kualitas hafalan yang sudah ada, perlu diulangi pada waktu menjalankan sholat secara munfarid atau sendirian, atau bisa dijalankan dengan penghafal lain secara bersama agar aktif membaca.
- 5) Berupaya semaksimal mungkin agar tidak menjalankan sejumlah hal yang dilarang oleh agama, sebab imbas dari menjalankan hal-hal yang dilarang oleh agama ialah pikiran akan menjadi buyar dan kacau dan merosotnya konsentrasi dan perhatian saat menghafal.<sup>32</sup>

## 2. Metode *Muraja'ah* dan Metode *Tasmi'*

### a. Deskripsi Metode

Metode dalam kamus bahasa Indonesia memiliki makna cara-cara yang tertata dan terencana dengan baik untuk merampungkan suatu masalah atau cara kerja yang sistematis untuk memperlancar pelaksanaan suatu Aktivitas dalam merealisasikan tujuan khusus.<sup>33</sup> Metode ialah cara yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Pemilihan metode oleh pengajar yang akan dipakai dalam proses Aktivitas belajar mengajar bisa menentukan sukses atau tidaknya Aktivitas pembelajaran itu.<sup>34</sup>

Metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana dalam menyampaikan materi saja, tapi juga memiliki tugas untuk mengelola Aktivitas pembelajaran agar bisa merealisasikan tujuan pembelajaran dengan tepat.<sup>35</sup> Sehingga metode bisa dimaknai sebagai suatu cara yang dipakai dalam mengerjakan sesuatu, cara yang dipilih mungkin bisa tepat atau kebalikannya. Ada banyak aspek yang mempengaruhi tepat atau tidaknya implementasi

---

<sup>32</sup> Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press, 2008), 154.

<sup>33</sup> Agung D. E., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2017), 317.

<sup>34</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 12.

<sup>35</sup> Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), 49.

suatu metode dalam pembelajaran, aspek itu seperti situasi dan situasi dan pemakaian dari suatu metode itu.

Metode bisa dikatakan tepat dan baik untuk dipakai dalam proses pembelajaran itu memiliki relasi yang sangat erat dengan kemampuan pengajar dalam mengorganisir dan menggiatkan tiap-tiap program Aktivitas belajar mengajar. Pengajar perlu mengasah senantiasa kemampuan dalam memakai suatu metode untuk memberikan stimulus agar ikut dan aktif dalam Aktivitas belajar mengajar. Aktifnya peserta didik dalam Aktivitas belajar mengajar bisa menjadi bukti nyata tepatnya pemilihan suatu metode dan melekatnya hasil belajar dalam ingatan santri.<sup>36</sup>

Berlandaskan sejumlah deskripsi diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa metode ialah suatu cara atau teknik yang dipilih dan dipakai pengajar dalam Aktivitas belajar mengajar untuk meraih dengan optimal tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dan mempermudah dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

#### **b. Metode Muraja'ah**

Kata *muraja'ah* ialah mashdar dari kata kerja *raja'a-yuraji'u*. Ia bersumber dari akar kata yang tersusun dari huruf ra', jim, dan ain yang bermakna kembali atau pulang. Selanjutnya kata *muraja'ah* sendiri dimaknai dengan meninjau ulang, dan memverifikasi kembali. Mengulang hafalan Al-Qur'an disebut *muraja'ah* sebab ia tidak bisa dilakukan kecuali sesudah kembali dulu ke belakang, lalu maju lagi.<sup>37</sup>

*Muraja'ah* ialah Cara utama untuk menjaga agar Al-Qur'an tetap lestari dan langgeng dalam benak dan hati, yakni dengan memastikan bahwa Al-Qur'an dipelihara dan ditingkatkan dengan lancar. Bahkan, menghafal Al-Qur'an juga bisa dijalankan dengan menyimak bacaan orang lain, kaset, dan lain sebagainya. Anda juga bisa melihat mushaf dan memperhatikan tanpa melafalkannya secara lisan.

Aktivitas *muraja'ah* ialah satu dari sekian metode untuk tetap memelihara hafalannya agar tetap terjaga,

---

<sup>36</sup> Slameto, *Belajar Mengajar dan Aspek-Aspek Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 58.

<sup>37</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 59.

sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”<sup>38</sup>

Ayat di atas memaparkan bahwa Allah yang menurunkan Al-Qur'an dan Allah pula yang akan menjaganya hingga akhir zaman. Jika Allah menjaga Al-Qur'an maka Allah akan menjaga ahlul Qur'an (para penghafal Al-Qur'an).

### c. Metode *Tasmi'*

Menurut kamus bahasa Arab, kata *tasmi'* bersumber dari kata *Sami'a-Yasma'u* yang maknanya mendengar. Di Indonesia, terlebih di kalangan orang Jawa, kata *tasmi'* lebih dikenal dengan sebutan *sema'an*. *Sema'an* ialah aktivitas mendengarkan orang lain membaca Al-Qur'an. aktivitas *sema'an* lazimnya berlangsung di pesantren.

Wiji Alawiyah Wahid dalam bukunya Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an menuturkan bahwa metode *tasmi'* (*simaan*) ialah dengan menyerahkan hafalannya untuk disimak orang lain, seperti senior yang memiliki hafalan yang lancar atau pada teman.<sup>39</sup>

Aktivitas *Sima'an* secara khusus dimaksudkan untuk menunjang hafalan Al-Qur'an milik para penghafal Al-Qur'an dan untuk memastikan hafalannya langgeng dan tidak hilang. Sebelum Anda menghafal Al-Quran, Anda disarankan untuk mengetahui cara menghafal Al-Quran, termasuk mengetahui kapasitas memori otak Anda dan cara kerjanya. Siapa pun yang menghafal Al-Qur'an harus menyerahkan hafalannya pada gurunya untuk disimak. Tujuan setoran hafalan ialah untuk mengungkap kekeliruan-kekeliruan ayat yang dihafalkan agar *ustadz/ustadzah* secara langsung bisa mengoreksinya.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: PT. Diponegoro, 2010), 262.

<sup>39</sup> Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an...* 98.

### 3. Indikator Kemampuan Hafalan

Kemampuan bersumber dari kata mampu, (yaitu kuasa sanggup melakukan sesuatu), dapat, berada, kaya. Di lain sisi kemampuan ialah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan.<sup>40</sup> Sehubungan dengan itu, didalam kemampuan ada keterampilan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat sesuai yang dipersyaratkan.<sup>41</sup> Ada juga menghafal ialah proses menyimpan data di dalam memori otak yang mana otak memiliki kapasitas yang besar untuk menyimpan data.<sup>42</sup> Satu dari sekian metode atau teknik untuk menghafal cepat ialah pengulangan. Ada juga cara efektif untuk melatih pengulangan, yakni dengan memfokuskan dan memperhatikan materi yang sedang dikaji dan kemudian mengulanginya dengan berbagai cara kreatif, lalu melafalkannya dengan gamblang dan lantang.<sup>43</sup> Kemampuan menghafal juga dimaknai sebagai kemampuan memindahkan tiap-tiap aspek bacaan atau benda ke dalam ingatan (*encoding*), menyimpannya dalam ingatan (*storage*), dan memutar ulang isi dalam ingatan (*retrieval*).<sup>44</sup>

Secara garis besar, baik buruknya kemampuan hafalan penghafal Al-Qur'an bisa diverifikasi dan dilihat dari sejumlah aspek, yakni *fashahah*, *tajwid*, dan kelancaran hafalan.

#### a. *Tajwid*

Ilmu tajwid ialah Ilmu perihal cara membaca Al-Qur'an, yakni ilmu yang mengkaji perihal bagaimana melafalkan dan membunyikan bunyi-bunyi huruf dari tempat keluarnya huruf (makhraj), menyelaraskannya dengan sifat-sifat bunyi (ciri-ciri) huruf, dan meneliti dimana tempat yang mengharuskan membaca panjang dan tempat yang mengharuskan membaca pendek. Syaikh Muhammad Al Mahmud dalam kitabnya menuturkan bahwa ilmu tajwid secara linguistik ialah mengeluarkan bacaan yang baik dan benar selaras dengan sifat makhrajnya. Di lain sisi, dari segi terminologi, tajwid ialah ilmu yang dipakai untuk mencari hak tiap-tiap huruf dan memberinya sifat-sifat huruf yang benar, mad yang membagi bacaan panjang dan lain

---

<sup>40</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 742.

<sup>41</sup> W.J.S. Poerwadarminta, 1008.

<sup>42</sup> Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), 55.

<sup>43</sup> Agus Nggermanto, 58.

<sup>44</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 49-50.

sebagainya.<sup>45</sup> Dalam hal ini indikator tajwid berfokus pada penilaian bunyi bacaan al-qur'an berlandaskan aturan hukum khusus. Ada juga aturan itu memuat *makharijul huruf* (tempat keluar masuk huruf), *sifatul huruf* (cara pengucapan huruf), *ahkamul huruf* (hubungan antar huruf), dan *al-mad wa al-qasr* (panjang dan pendek ucapan).

b. *Fashahah*

Kata fashih atau dalam bahasa arab disebut *Al-fashahah maknanya*, yakni terang atau jelas. Kalimat itu disebut fasih jika kalimat itu terang pengucapannya, gamblang maknanya dan bagus susunannya.<sup>46</sup> *Fashahah* ialah mengucapkan dengan gamblang atau terang dalam pelafalan atau pengucapan lisan saat membaca Al-Qur'an.<sup>47</sup> Ada juga yang harus diperhatikan dalam fashahah yaitu hukum *al waqfu wal ibtida'* (ketepatan antara memulai bacaan dan menghentikan bacaan), *mura'atul huruf wal harokat* (memperhatikan huruf dan harakat), dan *mura'atul kalimah wal ayah* (memperhatikan kalimat dan ayat).

c. Kelancaran Hafalan Al-Qur'an

Hafalan bisa dikatakan lancar jika dilihat dari kemampuan mengucapkan kembali maklumat yang sudah dihafal atau dikaji. Para penghafal bisa memiliki hafalan yang lancar sebab seringnya ia menjalankan pengulangan hafalan (*muraja'ah*) secara rutin. Karena dengan pengulangan yang teratur, ingatan itu bertahan dan bertahan lama. Sebaliknya, orang yang hafal Al-Qur'an akan langsung lupa begitu sedikit saja lupa.

Saat menghafal Al-Qur'an, jika penghafal bisa melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat naskah dengan benar dan tidak membuat sejumlah kekeliruan, maka hafalannya bisa diklasifikasikan baik. Dan juga baik buruknya hafalan seorang penghafal bisa dilihat dari aspek kelancaran membaca. Kelancaran menjadi hasil yang didapat dari keistiqomahan santri dalam melanggengkan dan menjaga hafalannya. Ada juga *tardid al* kalimat, yakni

---

<sup>45</sup> Ahmad Sunarto, *Terjemahan Hidayatul Mustafid*, (Semarang: Pustaka Uluwiyah, 2010), 8-9.

<sup>46</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan dan Al-Badi'*, cet 1 (Yogyakarta: Teras, 2007), 2.

<sup>47</sup> Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qori'-Qori'ah Hafidh-Hafidhoh dan Hakim Dalam MTQ* (Semarang: Binawan, 2005), 198.

membaca ayat atau huruf secara berulang-ulang dan tetap bisa meneruskan bacaanya.<sup>48</sup> Membaca dengan Tartil, yakni membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan tidak tergesa-gesa, membaca dengan baik dan benar selaras dengan sifat dan *makhraj* yang sudah ditetapkan dalam ilmu Tajwid.

#### 4. Pondok Pesantren

##### a. Deskripsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut Bahasa Indonesia maknanya “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji” kata pesantren bersumber dari kata “santri”, yakni pada istilah yang pada awalnya dipakai bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhirnya “an”. Yang bermakna tempat para santri menuntut ilmu. Deskripsi pesantren pemakaiannya dalam bahasa modern, santri pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan dengan wujud khas sebagai tempat di mana proses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya.<sup>49</sup> Istilah Pondok Pesantren ialah gabungan dari 2 (dua) kata yang memiliki satu makna, yakni dari kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok bisa dimaknai sebagai tempat tinggal yang lazimnya terbuat dari bambu, di lain sisi Pesantren bisa dimaknai sebagai sekolah Islam yang memiliki asrama atau pondok.

Pesantren dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi pe-santri-an yang bermakna tempat tinggal santri. Kata “santri” bersumber dari kata *Shastri* yang menurut bahasa India bermakna orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab agama Hindu.<sup>50</sup> Secara terminologis bisa dipaparkan bahwa pendidikan pesantren ialah tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan, dilihat dari segi wujud dan sistemnya bersumber dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem itu sudah dipakai secara umum untuk pendidikan dan guru an agama

---

<sup>48</sup> Misbahul Munir, 359.

<sup>49</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren dan Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 17.

<sup>50</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren dan Perhelatan Agama dan Tradisi*, 18.

Hindu.<sup>51</sup> Dasar konstitusional pendidikan pesantren ialah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 Ayat 1 dan 4. Pasal 1 menuturkan bahwa “pendidikan nonformal diberikan pada anggota masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang dimaksudkan sebagai alternatif, suplemen dan melengkapi pendidikan formal untuk menunjang pembelajaran sepanjang hayat. Pasal 2 kemudian menyebutkan bahwa satuan pendidikan formal memuat lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat aktivitas belajar masyarakat, Majelis Tahrir, dan satuan pendidikan yang setipe.<sup>52</sup>

Pesantren sebagai lembaga edukasi agama dan guru yang seringkali mengajar dengan cara non-klasik, dengan Kyai atau Ustadz mengedukasi ilmu agama Islam pada santri berlandaskan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh *muallif* dan ulama abad pertengahan, dan para santri lazimnya berdomisili asrama pesantren.<sup>53</sup>

Pesantren ialah lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan kajian dalam bidang keagamaan. Di lain sisi pesantren ialah lembaga yang mendidik santri untuk bisa menjadi manusia yang menjunjung tinggi etika keagamaan. Dua sisi itu, yakni pendidikan akhlak atau adab dan guru an ilmu-ilmu keagamaan, pesantren ingin mengarahkan santrinya untuk menjadi ulama’ dan orang yang bisa mewarisi risalah Nabi dan mengambil hikmah dan ilmu perihal moralitas keagamaan untuk membimbing masyarakat religious yang menempatkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Pesantren dimaknai sebagai sebuah lembaga edukasi islam sederhana yang menginternalisasikan dan mengedukasikan perihal ajaran Islam dalam keseharian hidup sehingga santri menjadi orang yang baik dari sudut pandang agama yang menjadi patokan di suatu tatanan masyarakat. Dari uraian Pondok dan Pesantren, bisa ditarik sebuah simpulan bahwa pondok pesantren ialah lembaga

---

<sup>51</sup> Herman, DM, Sejarah Pesantren Di Indonesia, *Jurnal AL-Ta’dib*, Vol. 6 No. 2, Januari 2013, 146.

<sup>52</sup> Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta; Kaldera, 2003), 19-20.

<sup>53</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 10.

edukasi Islam yang menanamkan dan mentransfer ajaran-ajaran Islam pada santri di pondok pesantren yang sederhana dengan tujuan utama, yakni agar mereka memiliki kapasitas agama dan moral yang eksistensinya bisa bermanfaat bagi masyarakat luas.<sup>54</sup>

#### b. Ciri-ciri Pondok

Pendidikan pesantren memiliki elemen-elemen yang berlainan dengan Pendidikan yang lainnya, menurut zamakhsyari Dhofier bahwa ciri-ciri pondok pesantren, yakni :

##### 1) Pondok atau Asrama

Pesantren ialah sebuah komunitas sejumlah orang yang terkumpul dalam suatu tempat atau lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan Menanamkan ajaran dasar agama yang selaras dengan ajaran Rasulullah SAW. Pondok pesantren ialah lembaga edukasi non formal yang karakternya dipandang oleh masyarakat sebagai ahli agama.

Untuk mempercepat pertumbuhan pondok pesantren, dibangun pondok-pondok sebagai sentral tempat menimba ilmu agama bagi para santri. Eksistensi pondok dan asrama amat vital untuk menyediakan tempat tinggal bagi santri dari berbagai daerah yang ingin mendapat manfaat dari ilmu yang disampaikan oleh kyai. Pondok pesantren identik memiliki bangunan dengan wujud berpetak-petak, berdinding bilik, dan beratap rumbia, dan dipakai sebagai tempat menimba ilmu agama Islam.

Selain pondok atau asrama dipakai menjadi tempat menimba ilmu agama, pondok juga dipakai sebagai tempat bermukim sementara santri sampai mereka merampungkan pengembaraan spiritual. Sebagai seorang kiai atau pemimpin pesantren kewajiban untuk menyediakan asrama atau pondok guna menampung santri yang akan belajar di pondok itu.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Departemen Agama, *Pedoman Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2002), 6.

<sup>55</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 48-49.

## 2) Adanya Masjid

Masjid ialah tempat terpenting dalam pesantren dan ialah tempat yang dipakai untuk mendidik para santri, terlebih dalam praktik solat lima waktu, khutbah, shalat jamaah, mengaji Al-Qur'an dan pengajian kitab kuning. Kedudukan masjid sebagai pusat Aktivitas dalam tradisi pesantren ialah manifestasi umum dari system Pendidikan nasional.

## 3) Pembelajaran Kitab Kuning

Pada zaman dahulu guru an kitab kuning terlebih karangan ulama-ulama bermazhab Syafi'i ialah satu-satunya ialah pengajian formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan dari pembelajaran kitab kuning ialah untuk mendidik calon ulama yang disebut kiyai.

## 4) Santri

Menurut deskripsi yang dipakai dalam lingkungan pesantren, orang alim baru dipanggil kiai kalau sudah memiliki pesantren lengkap dengan santri-santrinya, yang tinggal disana untuk mengkaji kitab kuning. Dengan demikian, santri ialah hal terpenting yang menjadi ciri pondok pesantren.

## 5) Kiai

Kiai ialah hal terpenting dari pondok pesantren. Kiai juga disebut sebagai orang yang mendirikan pesantren, memilikinya dan menguasai pengetahuan agama. Kiai senantiasa menjalankan ajaran-ajaran agama. Maka sudah sewajarnya kalau tumbuh dan berkembangnya suatu pondok pesantren diukur sesuai dari kiainya.<sup>56</sup>

## c. Tujuan Pondok

Pondok pesantren tidak lepas dengan tujuan awal berdirinya, yakni untuk memperkenalkan ajaran-ajaran Islam yang bersifat primer, dan menyangkut persoalan-persoalan ibadah sehingga dalam praktiknya ajaran agama bisa dihayati oleh santri. Penanaman ajaran-ajaran dasar keislaman menjadi vital , tapi penanaman nilai edukatif yang menyangkut perihal pengetahuan atau intelektualitas juga tidak kalah vital.

---

<sup>56</sup> Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta, Kompas Gramedia:2014), 33.

Tujuan berdirinya pondok pesantren ialah untuk mencetak generasi santri yang berpikir luhur, bermanfaat bagi nusa dan bangsa, bisa mendikari sendiri, berpendirian teguh, memiliki himmah yang tinggi, dan cinta ilmu pengetahuan. Jika pembentukan kepribadian berjalan dengan lancar, maka maksud untuk meraih pribadi muslim yang sejalan dengan nilai-nilai moralitas agama akan menjadi kenyataan. Pembentukan kepribadian santri memuat semua aspek yang berkaitan dengan intelektualitas, moralitas, dan religiositas.

Pesantren tidak hanya sebagai pusat kajian ilmu agama yang menjadi pusat kajian untuk mengembangkan ilmu dasar santri, tapi tujuan pesantren sebenarnya ialah untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dan senantiasa mengutamakan untuk menjalankan segala jenis kebaikan yang menjadi perintah dari Nabi Muhammad SAW. Itu adalah bersaing dengan melakukan tanpa. Sementara itu, tujuan Pendidikan pesantren yang berupaya mencari bakat dan kemampuan santri hanyalah tujuan jangka pendek dan bersifat duniawi. Jika hanya bermaksud untuk untuk pengembangan keilmuan maka pesantren bisa dipastikan gagal dalam mencetak pribadi muslim yang beriman, bertakwa dan beramal shalih<sup>57</sup>

Pondok pesantren tidak hanya sebatas lembaga Pendidikan yang didalamnya ada asrama, kiai, masjid, santri, dan system Pendidikan. Tapi, pondok pesantren juga harus memiliki tujuan yang akan diraih dalam lembaga Pendidikan itu.

#### **d. Model-model Pondok**

Berikut sejumlah model-model pondok pesantren

##### 1) Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional bisa disebut sebagai pesantren salaf. Pesantren ini lazimnya mengkaji beberapa kitab kuning atau kitab kuno yang membahas perihal ilmu-ilmu seperti fiqh, akidah, nahwu, sharaf, akhlak, tasawh, tauhid, dan lain sebagainya. Sistem pendidikan menjadi aspek yang bisa diamati dari perjalanan suatu pesantren yang menjadi karakteristik pesantren itu sendiri, seperti

---

<sup>57</sup>Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 33-38.

hanya fokus dengan kajian Kitab Kuning, Kajian Batzul Masail, harus memakai kupluk, Sarung, dan semua barang tradisional.

## 2) Pesantren Modern

Pesantren modern juga masyhur dengan sebutan pesantren khalaf. Ciri pesantren modern ini tidak hanya mengkaji kitab kuning, tapi juga mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Pesantren model modern ini sudah membentuk dalam sistem pendidikannya sebuah kurikulum yang disusun dalam sejumlah kecil nilai-nilai Kitab Kuning, sehingga bekerja sama dengan ilmu-ilmu umum untuk menjadikannya ilmiah.

Satu dari sekian contoh pesantren modern, yakni seperti pondok pesantren modern Darussalam Gontor, Zaitun Solo, Darun Najah, dan Darun Rahman Jakarta. Karakteristik dari model pondok itu ialah lebih menekankan pada penguasaan Bahasa asing.

## 3) Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern ialah kombinasi antara pesantren tradisional dan modern. Pesantren ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih dipegang teguh kiai yang masih menjadi sentral dalam aktivitas edukasi di pondok, dan kode etik pesantren masih menjadi pola standar pengembangan pesantren yang sejalan dengan sistem pendidikan saat ini dan masa depan.

Pesantren semi modern dicirikan oleh kombinasi dua hal: pengajian Kitab Kuning dan pengembangan kurikulum kontemporer atau modern. Meski kombinasi ini terkesan tidak fokus, sebenarnya pesantren model ini bermaksud untuk mencetak kader santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama saja, tapi juga menguasai bahas asing dan bisa mengikuti perkembangan teknologi.<sup>58</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dengan ini penulis meneliti dan mengkaji terlebih dahulu pada studi yang relevan dengan judul skripsi ini.

---

<sup>58</sup> Mohammad Takdir, 32-41.

1. Skripsi yang disusun oleh Amalia Fitri, Mahasantri Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2014, dengan judul “Efektivitas Metode Sema’an sebagai Jalan keluar atau pemecahan Alternatif dalam Memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Alqur’an putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung”. Hasil penelitian itu mengindikasikan bahwa: 1) Efektivitas perencanaan metode sema’an dalam memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Putri Al-Yamani di Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung bila dilihat dari sistem yang diimplementasikan oleh Kyai dan pengurus sudah cukup efektif. 2) Efektifitas implementasi metode sema’an dalam menghafal Al-Qur’an Santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung masih belum efektif dan tidak sejalan dengan rencana yang sudah ditetapkan. Masih banyak problematika yang menghambat santri tahfidz untuk mengimplementasikan sema’an selaras dengan ketentuan yang ada. 3) Aspek penunjang dan penghambat keefektifan metode sema’an dalam memelihara, menjaga dan melanggengkan hafalan Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.<sup>59</sup>

Skripsi itu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian itu terletak pada persamaan pembahasan perihal menghafal Al-Qur’an dan metode sema’an (*tasmi’*) yang dipakai. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu bahwa peneliti tidak hanya memakai metode Sema’an (*tasmi’*) saja, tapi juga memakai metode *muraja’ah*.

2. Skripsi yang disusun oleh Yulaikah, Mahasantri Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015, dengan judul “Pelaksanaan Metode *Tasmi’* dan

---

<sup>59</sup> Amalia Fitri, “Efektifitas Metode Sema’an sebagai Jalan keluar atau pemecahan Alternatif dalam Memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung” (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014).

*Muraja'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an di Sd Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung". Hasil penelitian itu mengindikasikan bahwa: 1) mengimplementasikan metode pembelajaran hafalan Al-Quran di SD Islam Al-Azhar Kedunwal Tulungagung, yakni metode Tasmi dan metode Muraja'ah. Metode Tasmi ialah sekelompok dua orang atau lebih, dimana satu pihak bertugas untuk membaca tanpa melihat mushaf dan pihak lain bertugas menyimak dan mengoreksi. 2) implementasi metode Tasmi' dan Muraja'ah pada hafalan Al-Qur'an bagi siswa SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung. Metode tasmi' (sema'an) dijalankan dengan menunjuk ayat yang akan dibaca, saling menghadap antara pembaca dan penyimak, saling memperdengarkan dan mengoreksi bacaan, dan menyetorkan hafalan. Metode Muraja'ah memuat dua metode, yakni: Muraja'ah dengan melihat Musyaf (*Bin Nadzar*) yang dijalankan dengan membacakan ayat-ayat baru secara berulang-ulang. Penghafal yang ingin mendapatkan hafalan baru yang kokoh dan tentu saja tahan lama. Dan *muraja'ah* yang tidak melihat mushaf dibuat dengan mengulangi ayat-ayat sebelumnya dan menyatukan ayat-ayat itu dalam kalbu. 3) Aspek-aspek yang menunjang dan menghambat implementasi metode Tashmi' dan Muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an. Aspek penunjangnya ialah Memiliki maksud untuk menghafal dan mendapat dukungan dan motivasi dari orang tua dan guru, senantiasa berdoa agar sukses dalam menghafal Al-Quran dan memiliki buku prestasi. Ada juga aspek penghambatnya, yakni ayat panjang yang sukar dihafal, ketidakmampuan untuk membaca ayat dengan lancar, dan mengalami kebingungan saat menghadapi ayat-ayat yang serupa. 4) Jalan keluar atau pemecahan dari problematika-problematika dalam pelaksanaan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an, adanya pengedukasian guru, memakai mushaf yang serupa, pembiasaan shalat Dhuha, dan adanya pondok yang dipersiapkan sekolah.<sup>60</sup>

Skripsi itu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian itu terletak pada metode yang dipakai untuk menghafal Al-Qur'an, yakni metode

---

<sup>60</sup> Yulaikah, "Pelaksanaan Metode *Tasmi'* dan *Muraja'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung" (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015).

*tasmi'* dan metode *muraja'ah*. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu pada objek tempat yang diteliti.

3. Skripsi yang disusun oleh Rofiqotul Munifah, Mahasantri Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2017, dengan judul “Efektifitas Metode *Muraja'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Al-I'tishom Kliwonan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang”. Hasil penelitian itu mengindikasikan bahwa Pelaksanaan waktu hafalan Al-Qur'an dengan metode *Muraja'ah* di pondok pesantren Al-I'tishom Kliwonan Grabag memakai sistem *One Day One Page* “Satu Hari Satu Halaman”. Pesantren Al-I'tishom Kliwonan Grabag mengimplementasikan aktivitas menghafal Al Quran dengan metode *Muraja'ah*. 2) Metode *Muraja'ah* pondok pesantren Al-I'tishom ternyata memiliki hasil hafalan santri yang baik dan dinilai efektif. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian, simulasi dan eksperimen yang dijalankan oleh peneliti. 3) Aspek penunjang metode *Muraja'ah* dalam menghafal Al Quran di pondok pesantren Al-I'tishom memuat: Disiplin, memiliki tujuan hafalan, mendapat dukungan penuh, dorongan dan motivasi dari orang tua dan guru, memiliki buku prestasi, berdoa untuk kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an. Aspek penghambat dalam implementasi metode *Muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Al-I'tishom antara lain: lalai degan ayat yang sudah dihafal, malas, dan letih.<sup>61</sup>

Skripsi itu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian itu terletak pada persamaan pembahasan perihal menghafal Al-Qur'an dan metode *muraja'ah* yang dipakai. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu bahwa peneliti tidak hanya memakai metode *muraja'ah* saja, tapi juga memakai metode *tasmi'*.

### C. Kerangka Berfikir

Metode *Tasmi'* dan *Muraja'ah* ialah metode yang diintegrasikan pada santri tahfidz yang dipakai untuk berupaya dalam melanggengkan hafalannya. Sehubungan dengan hal itu, maka

---

<sup>61</sup> Rofiqotul Munifah, “Efektifitas Metode *Muraja'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Al-I'tishom Kliwonan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang” (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017).

lamanya menghafal Al-Quran dengan mengimplementasikan metode Tasmi' dan Muraja'ah akan membuahkan hafalan Al-Quran dengan lancar. meningkatkan. Metode ini juga bisa membimbing santri untuk mengambil tindakan selama periode menghafal Al-Qur'an, menunjang waktu hafalan Al-Qur'an lebih baik, lebih bermakna dan memotivasi santri untuk menggalakkan hafalan Al-Qur'an.

**Gambar 2. 1** Kerangka Berpikir

